

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Menristek Dikti tahun 2019, terdapat 7,5 juta Mahasiswa yang berada di Indonesia. Usia Mahasiswa S1 berkisar antara 19-23 tahun, sedangkan penduduk Indonesia dengan umur 19-23 tahun berada pada tingkat populasi 80 hingga 107 juta. Pendidikan tinggi saat ini masih mencapai angka 7,5 juta, yang artinya saat ini baru 32,9% yang mampu mengenyam pendidikan tinggi di Indonesia. Jumlah Mahasiswa tersebut akan menentukan nasib Bangsa di masa depan. Hal tersebut membutuhkan perhatian, setidaknya dari pemerintah kota yang terdapat pusat pendidikan di wilayahnya, salah satunya Kota Bandung, Jawa Barat.

Kota Bandung adalah kota dengan jumlah perguruan tinggi yang banyak dan beragam. Hal ini salah satunya yang menempatkan Kota Bandung sebagai daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Bandung memiliki luas wilayah 167,67 km persegi dengan jumlah penduduk sebanyak 2,50 juta jiwa pada 2018. Laju pertumbuhan penduduk per tahun mencapai 0,47% dan tingkat kepadatan penduduk yang mencapai 14.932 jiwa/km persegi.¹

Hal tersebut mengandung keuntungan dan kerugian tersendiri. Keuntungan yang bisa didapat dengan populasi yang sebagian besar generasi muda tersebut adalah bonus demografinya. Jika penduduk dengan usia produktif tersebut dapat diarahkan untuk kepentingan pembangunan dan kemajuan masyarakat tentunya akan sangat memberikan dampak yang signifikan.

¹ <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2019/08/29/236/distribusi-dan-kepadatan-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-bandung-2018.html>

Disamping itu kepadatan penduduk tersebut masih menyisakan masalah bagi Pemerintah Kota Bandung, diantaranya adalah tingkat penyebaran penduduk yang tidak merata dan hanya terpusat di beberapa wilayah tertentu saja. Contohnya adalah daerah Kel. Gegerkalong Kec.Sukasari. Di daerah tersebut terdapat beberapa universitas dan perguruan tinggi negeri dan swasta. Contohnya Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Radius 0 – 2 kilometer dari daerah kampus dapat terlihat terjadi kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Sementara radius ± 3 kilometer dari kampus UPI terdapat daerah dengan tingkat kepadatan yang sangat jarang yakni perumahan Pondok Hijau dan Sertiabudhi Regency, hal ini bisa terlihat dari rumah – rumah besar yang tidak berpenghuni dan tidak termanfaatkan.

Saat ini hampir setiap aspek kehidupan Kota Bandung sudah berbasis teknologi informasi yang terintegrasi, dari mulai sistem informasi keamanan, kesehatan, pendidikan, administrasi, dan pariwisata yang dapat diakses melalui aplikasi berbasis teknologi informasi. Namun demikian masih banyak masalah-masalah yang belum optimal diatasi oleh Pemerintah Kota, seperti masalah pergaulan bebas, kenakalan remaja, *free sex*, dan masalah sosial lainnya yang berhubungan dengan generasi muda khususnya mahasiswa. Maka perlu ada solusi serius yang dibangun secara sistematis, kreatif, dan komprehensif dalam upaya menyelamatkan generasi dari arus globalisasi telah menyeret generasi muda pada nilai-nilai kebebasan yang membawa akibat serius pada kualitas mereka untuk masa depan.

Melihat permasalahan tersebut, seorang pemuda bernama Ruston Pirmansyah, S.Kom bersama rekan-rekannya berinisiatif untuk membuat program beasiswa berbasis aplikasi yang memberikan fasilitas hunian. Program tersebut diberi nama Rubin GEN. Rumah Binaan Generasi Emas Negeri (Rubin GEN) memiliki fasilitas yang akan menunjang hal tersebut. Program pembinaan generasi berbasis Rubin adalah sebuah program pembinaan keIslaman dan skill berbasis teknologi informasi yang terintegrasi. Rubin GEN melakukan pembinaan keIslaman dan Skill secara mukim dan intensif dengan jenjang waktu

2 tahun. Output dari peserta Rubin GEN adalah lahirnya mahasiswa-mahasiswa yang cerdas, terampil, dan memahami Islam. Disisi lain Rubin menggunakan aplikasi *startup* yang mempertemukan antara pemuda yang ingin dibina dengan Rubin GEN serta pemilik rumah yang ingin rumahnya dimanfaatkan agar produktif dan terawat.

Setelah 6 bulan pengerjaan, pada 14 September 2017, aplikasi Rubin.Id yang menunjang program ini mendapat penghargaan dari Diskominfo Jabar, sebagai juara 1 lomba aplikasi *inovatif* kategori masyarakat umum. Selain itu Rubin.Id juga menjadi member Tech in Asia. Kini program Rubin GEN telah berjalan di 5 rumah, dengan 53 mahasiswa yang mendapatkan fasilitas hunian dan pembinaan. Program ini penting untuk dipublikasikan kepada khalayak umum, terutama warga kota Bandung agar tergerak untuk membantu para mahasiswa yang membutuhkan hunian yang aman dari budaya negatif, baik dilakukan secara mandiri atau melalui program *crowdfunding* seperti Rubin GEN. Karena pendidikan tidak hanya berlangsung di kampus, lingkungan kostan juga mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karena itu dibutuhkan media penyampaian yang dapat menarik minat masyarakat, salah satunya melalui film dokumenter ekspositori.

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis berperan sebagai *DOP* (*Director of Photography*) berpendapat bahwa program Rubin GEN sangatlah menarik dan bermanfaat untuk dipaparkan dalam bentuk Audio Visual yaitu Film Dokumenter. Film Dokumenter itu sendiri merupakan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita secara *empiris*, menggunakan fakta dan data (Nicholas 1991 : 11). Seorang *DOP Direct of photography* bertugas dalam memvisualkan dan menciptakan gambar dari sebuah skenario dan menginterpretasikan sebuah adegan visual agar terlihat baik, *DOP* juga memimpin kameraman serta bertanggung jawab dalam urusan mengubah naskah menjadi visual. Baik itu dari segi teknis pengambilan gambar maupun paparan perjalanan dari aktifitas subjek.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana memvisualisasikan usaha tim Rubin GEN dalam mengelola Rumah Binaan dan membina mahasiswanya melalui film dokumenter ekspositori sebagai media promosi edukasi kepada masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Memvisualisasikan usaha tim Rubin GEN dalam segi sinematografi dan membantu mengelola Rumah Binaan melalui film dokumenter ekspositori.

1.4 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini mengetengahkan gambaran kegiatan dan kondisi Rumah Binaan yang ada di Bandung melalui film dokumenter ekspositori.
2. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan dari bulan Januari sampai bulan Juni 2020.
3. Peneliti terfokus kepada aspek yang menjadi tanggung jawab seorang DOP dalam pembuatan film dokumenter.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian dan karya dokumenter ini, diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti yang membutuhkan sumber acuan untuk penelitian di bidang film dokumenter, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan pemuda khususnya mahasiswa.

Secara praktis, diharapkan film dokumenter ini bisa menjadi media edukasi kepada masyarakat agar peduli terhadap generasi muda, khususnya mahasiswa yang membutuhkan hunian yang layak dan menunjang bagi kemajuan mereka, baik akademik maupun non akademik, tentunya melalui program Rubin GEN.

Diharapkan juga hasil penelitian ini bisa bermanfaat banyak bagi prodi fotografi & film, khususnya dari segi visual dan informasi yang diberikan melalui bidang film dokumenter.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, baik dalam penyusunan laporan atau proses penggarapan film. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat.

1.7 Instrumen Penelitian

Wawancara: Peneliti melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati, dengan pertanyaan yang terstruktur. Adapun pertanyaan yang diajukan secara spontan, tidak terstruktur dan insidental, menjadi bagian dari instrumen penelitian, tergantung pada relevansi data yang didapatkan.

Observasi: Pengamatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan observatif, pengambilan foto dan video menjadi media observasi sekaligus kolaborasi, karena subjek membutuhkan publisitas.

Studi pustaka: Data lain didapatkan melalui artikel website, jurnal, majalah dan buku literatur.

Studi literatur film: Konsep visual akan dibuat berdasarkan acuan dari karya film yang dibuat oleh dokumentaris profesional.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari penelitian dan pembuatan film dokumenter, serta batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB II Landasan Konseptual: Menjelaskan terminologi istilah dan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

BAB III Rancangan Pengkaryaan: Menjelaskan metode dan konsep penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV Pengkaryaan Film: Mendeskripsikan materi visual dalam proses produksi film dokumenter.

BAB V Kesimpulan dan Saran: Menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian berdasarkan proses penelitian yang telah dilalui, dan saran bagi pembaca yang memilih konsep yang hampir serupa dengan penelitiannya.

Daftar Pustaka: Berisi daftar referensi yang menjadi rujukan bagi penelitian dan pembuatan film dokumenter.

Lampiran: Memuat data yang mendukung pembuatan film, diantaranya: transkrip wawancara dan dokumentasi foto saat melakukan riset dan pembuatan film.

1.9 Mind Mapping

Gambar 1.1 *Mind Mapping* penelitian



